

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Penyakit infeksi adalah salah satu masalah kesehatan di negara maju maupun negara berkembang. Menurut WHO penyakit infeksi adalah faktor utama mortalitas pada anak-anak. Pada tahun 2012 data WHO mengatakan bahwa tingkat mortalitas anak dibawah lima tahun di Indonesia disebabkan oleh penyakit infeksi. Penyebab mortalitas paling banyak di seluruh dunia adalah pneumonia pada anak-anak. Presentase kasus di negara berkembang mencapai 18%. Pada tahun 2015 dievaluasi sebanyak 922 ribu balita meninggal disebabkan pneumonia, sedangkan pada tahun 2017 jumlah mortalitas meningkat menjadi 0,34% dari 0,22% dari tahun-tahun sebelumnya.

Di Indonesia pneumonia merupakan urutan kedua penyebab kematian pada balita setelah diare. Pneumonia di negara berkembang termasuk Indonesia 30% pada anak di bawah lima tahun diperkirakan 10-20 pada setiap 100 anak setiap tahun dengan angka mortalitas yang tinggi (Junaidi et al., 2021). Prevalensi pneumonia di Indonesia berdasarkan Riset Kesehatan Dasar (2018) menunjukkan angka persentase mencapai 1,6 persen pada tahun 2013 dan terjadi peningkatan pada tahun 2018 yaitu mencapai 2,0 persen. Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar (2018) menyebutkan bahwa prevalensi pneumonia di Provinsi Bali yaitu 1,0 persen. Sedangkan berdasarkan data pneumonia pada tahun 2022 di RSUP Prof Dr I.G.N.G Ngoerah anak rentan usia 0-18 tahun dengan jumlah total pasien yang diagnosa pneumonia sebanyak 214 pasien. Dengan anak perempuan

mencapai 45,3% dan anak laki-laki mencapai 54,7% dengan ini anak laki-laki lebih rentan berisiko terkena pneumonia. Bulan desember merupakan jumlah pneumonia yang tertinggi dan bulan februari jumlah yang terendah.

Perkembangan seorang anak di masa depan sangat dipengaruhi oleh usia pada masa balita. Status gizi kurang dapat mempengaruhi pembentukan antibodi dan pertahanan paru, hal ini yang menjadi penyebab pneumonia pada balita (Amru et al., 2021). Status gizi adalah faktor pertaruhan untuk pneumonia. Status sehat merupakan masalah yang membingungkan bagi perkembangan dan perkembangan anak, kelaparan juga dapat mempengaruhi kesehatan mental anak. Status kesehatan dan penyakit berhubungan satu sama lain karena infeksi dapat menyebabkan status kesehatan yang buruk dengan sistem yang berbeda. Infeksi dapat menghambat reaksi imunologi yang normal dengan menghabiskan sumber energi di tubuh serta dapat memberikan akibat yang buruk pada tubuh (Ariana et al., 2015). Hasil penelitian yang dilaksanakan Wahyuni., dkk (2019) menyatakan bahwa status gizi dan kejadian pneumonia terdapat 53,6% balita memiliki status gizi kurang. Dimana status gizi yang buruk disebabkan oleh asupan makanan yang kurang dan terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi konsumsi makanan yaitu lingkungan keluarga, media massa dan penyakit. Begitu pula dengan status gizi yang buruk dengan kondisi daya tahan tubuh yang rendah akan rentan terhadap penyakit yang tidak dapat disembuhkan, jika status kesehatan menurun maka penyakit yang dianggap biasa akan memburuk dan menyebabkan kematian (Wahyuni et al., 2019). Pada tahun 2022 di RSUP Prof Dr I.G.N.G Ngoerah jumlah pasien anak yang mengidap pneumonia sebanyak 214 orang, mayoritas mempunyai status gizi kurang berjumlah 127 orang (59,3%), dan yang

mempunyai status gizi baik berjumlah 87 orang (40,6%).

Anak yang memiliki gizi kurang atau buruk akan lebih mudah terserang pneumonia dibandingkan dengan gizi normal karena faktor daya tahan tubuh yang kurang. Malnutrisi sangat erat kaitannya dengan berbagai penyakit seperti infeksi saluran pernapasan, pasien yang memiliki gizi buruk memiliki waktu rawat inap yang lebih lama dibandingkan dengan pasien status gizi baik (Septiani et al., 2020). Hasil penelitian yang dilaksanakan Muktasim (2012) mengatakan bahwa bayi dengan status gizi yang kurang akan memiliki potensi lebih besar untuk mendapatkan perawatan yang lebih lama dibandingkan dengan bayi dengan status gizi baik, sehingga dapat disimpulkan bahwa bayi dengan pneumonia dengan gizi kurang akan memiliki kemungkinan 1,6 kali lebih lama dirawat di rumah sakit dibandingkan dengan bayi dengan pneumonia dengan gizi baik. Sebaliknya, balita dengan pneumonia dan malnutrisi 1,9 kali lebih mungkin membutuhkan perawatan yang lama. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Theresa et al (2022) menyatakan dari 30 responden, terdapat 16 pasien yang memiliki asupan yang kurang saat melakukan rawat inap hal ini disebabkan oleh nafsu makan, keadaan psikologis, gangguan pencernaan, kualitas makanan, usia dan jenis kelamin, dan faktor lain mempengaruhi asupan makanan.

Penelitian yang dilakukan Rahmawati (2016) menyatakan status gizi kurang dapat dipengaruhi oleh asupan protein, glukosa yang kurang, balita dengan status gizi kurang berisiko terkena pneumonia hal ini dikarenakan menurunnya status gizi menyebabkan berkurangnya kekebalan terhadap penyakit, yaitu melalui gangguan resistensi hormonal yang disebabkan oleh berkurangnya suplemen protein dan berkurangnya pergerakan leukosit untuk membunuh mikroorganisme.

Penelitian lain menyebutkan sebagian besar pasien pneumonia berjenis kelamin laki-laki (54,5%) dengan lama hari perawatan yaitu 1-7 hari (81,8%) (Farida dkk, 2020). Di RSUP Prof Dr I.G.N.G Ngoerah, lama rawat inap pasien anak dengan pneumonia rata-rata 5-6 hari, hari rawat paling lama adalah 11 hari sedangkan yang paling singkat yaitu 3 hari. Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti “Hubungan Sisa Makan dan Status Gizi dengan Lama Rawat Inap pada Pasien Anak dengan Pneumonia di RSUP Prof Dr I.G.N.G Ngoerah Denpasar”

## **B. Rumusan Masalah Penelitian**

Menurut gambaran dasar masalah diatas, peneliti merencanakan masalah sebagai berikut: “Bagaimanakah hubungan sisa makan dan status gizi dengan lama rawat inap pada pasien anak dengan pneumonia di RSUP Prof Dr I.G.N.G Ngoerah Denpasar ?”

## **C. Tujuan Penelitian**

### **Tujuan Umum**

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan sisa makan dan status gizi dengan lama rawat inap pada pasien anak dengan pneumonia di RSUP Prof Dr I.G.N.G Ngoerah Denpasar

### **Tujuan Khusus**

Tujuan Khusus dari penelitian ini adalah:

1. Menilai sisa makan pada pasien anak dengan pneumonia di RSUP Prof Dr I.G.N.G Ngoerah Denpasar
2. Menilai status gizi pada pasien anak dengan pneumonia di RSUP Prof Dr I.G.N.G Ngoerah Denpasar

3. Menilai lama rawat inap pada pasien anak dengan pneumonia di RSUP Prof Dr I.G.N.G Ngoerah Denpasar.
4. Menganalisa sisa makan dengan lama rawat inap pada pasien anak dengan pneumonia di RSUP Prof Dr I.G.N.G Ngoerah Denpasar
5. Menganalisa status gizi dengan lama rawat inap pada pasien anak dengan pneumonia di RSUP Prof Dr I.G.N.G Ngoerah Denpasar

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### **i. Manfaat Praktis**

Manfaat penelitian secara praktis adalah dapat menjadi masukan yang berhubungan dengan kesehatan anak dan gizi agar program yang diadakan dapat meminimalisasikan penyakit pneumonia khususnya pada anak

##### **ii. Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai informasi tambahan untuk pengembangan ilmu gizi ke depan mengenai sisa makan, status gizi, dan lama rawat inap pasien anak pneumonia di RSUP Prof Dr I.G.N.G Ngoerah Denpasar serta sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya.